Tiga Daerah
Pekalongan
1945.

R. Soedirman Danoewilogo
Magelang
(Jawa-Tengah)

- Peristiwa
- 3 Daerah

P.

e

k

a

e

b

o

m

g

a

n

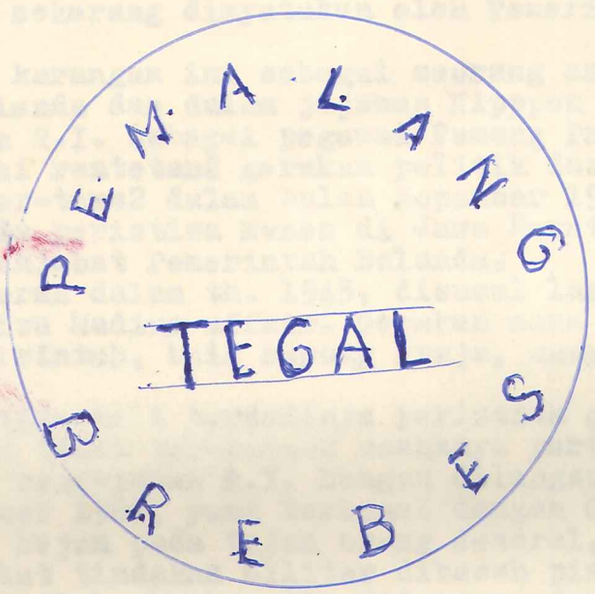

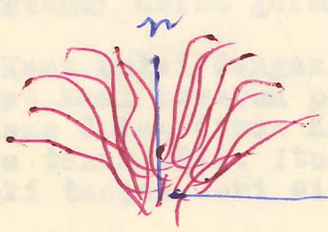

1945

PERISTIWA TIGA DAERAH.

DIDAERAH KARESIDENAN PEKALONGAN JAWA - TENGAH TH. 1945.-

Oleh :

(R. Soedirman Danoewilogo Magelang Jawa Tengah).

I. PENDAHULUAN.

Arti, makna dan istilah TIGA DAERAH.

Kesempatan baik bagi salah satu Partai Politik untuk mengadakan gerakan yang tujuannya antara lain mengadakan perobahan struktur dalam Pemerintahan Republik Indonesia sejak diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, atau mengadakan cup detat Pemerintahan.
Gerakan yang terkenal dengan sebutan peristiwa Tiga Daerah yang dicetuskan sesudah Proklamasi tersebut, didaerah Tegal, Pemalang dan Brebes dari Karesidenan Pekalongan.
Tiga Daerah ini se-olah2 merupakan perobahan permulaan pengambilan alih Pemerintahan oleh pihak Komunis. Kalau ini sukses, dimaksud untuk melebar luaskan diseluruh daerah Republik Indonesia.

Para pemimpin politik di Negara Indonesia dapat menangkapnya, bahwa gerakan tersebut tidak lain ditimbulkan oleh salah satu partai, yang sekarang dinyatakan oleh Pemerintah R.I. sebagai partai terlarang.
Buat kami penulis karangan ini sebagai seorang anak buah B.B. jaman penjajahan Belanda dan dalam jajahan Nipppon dan dilanjutkan dalam Pemerintahan R.I. sebagai pegawai Pamong Praja dapat mengetahui dan mengalami rentetan2 gerakan politik dari partai terlarang itu, ialah per-tama2 dalam bulan Nopember 1926, timbullah dalam jajahan Belanda peristiwa Menes di Jawa Barat, dengan pembunuhan - pembunuhan penjabat Pemerintah Belanda.
Peristiwa Tiga Daerah dalam th. 1945, disusul lagi dalam th. 1948 terjadinya peristiwa Madiun affair. Gerakan mana membawa korban para penjabat Pemerintah, baik Pamong Praja, maupun Kepolisian dan lain2nya.

Setelah tiga kali terjadinya peristiwa gerakan politik tersebut, ternyata tidak ter-putus2 usahanya partai terlarang itu untuk menjatuhkan Pemerintah R.I. Dengan dilangsungkannya Gerakan Tiga puluh September 1965, yang terkenal dengan G.30.S. Dengan pembunuhan secara kejam pada tujuh orang Jendral, sebagai pahlawan Nasional. Berkat tindakan militer dibawah pimpinan Jendral Soeharto, maka dapatlah gerakan itu ditumpas, dan dilanjutkan dengan tindakan keras terhadap sisa2nya gerakan tersebut, sampai akar2nya dan oknum2nya.

Oleh rakyat dari Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Panca Sila, dengan silanya yang pertama; Ketuhanan Yang Maha Esa, disambut dengan penghargaan se-tinggi2nya tindakan Jendral Soeharto yang melarang adanya Partai Politik yaitu partai Komunis Indonesia (P.K.I.).

Khusus mengenai peristiwa Tiga Daerah, perkenankanlah kami dibawah ini meriwayatkan pengalaman2 dalam Gerakan Tiga Daerah itu, dalam beberapa sekedar ceritera sejarah, dan cara2 yang dapat diketahui dalam gerakan itu yang mengakibatkan banyak korban.

Kami mulai dengan hari yang bersejarah bagi diri kami yang sangat kami rasakan pedih dan amat prihatin dan dapat kami alami selama dalam dinas Kepamong Prajaan sejak tahun mulai bekerja saya tahun 1918. Itu waktu Pamong Praja oleh mereka dianggapnya kaki tangan dari si Penjajah dan harus disapu habis.

II. HARI KHIANAT DALAM RENUNGAN MALAM.

Pada hari Kemis malam Jum'at Pon bulan Dulkaidah atau tanggal 18 Oktober 1945, antara jam 19.30, saya sendirian duduk di Pendopo Kawedanan Brebes, sedang merenungkan apakah yang telah terjadi didaerah Kawedanan Brebes, yang dipercayakan kepada kami selaku Wedono Kepala Distrik Brebes Pekalongan, mengingat

Gerakan.....

gerakan yang telah terjadi didaerah Tegal dan Pemalang. Untuk mengetahui adanya didaerah Pemalang, saya menghubungkan diri dengan teman saya dokter Moerjayan dari Pemalang untuk menceriterakan bagaimana keadaannya didaerah Pemalang. Oleh dokter Moerjawan dikatakan dengan telepon bahwa disana orang2 Pamong Praja semua sudah ditawan dengan isteri2nya oleh Tiga Daerah. Dan dokter Moerjawan sendiri diangkat menjadi Patih Pemalang sedang mantrinya juru rawat Soepangkat ditetapakn sebagai Bupati Pemalang (Juru rawat tersebut memang lama termasuk tokoh Komunis).

Selanjutnya dikabarkan keadaan di Tegal dan sekitarnya, antara lain bahwa ada dua orang assisten wedono dan seorang Djaksa telah dibunuh menjadi korban dan masih ada korban lainnya. Mendengar berita diatas, mengenai tindakan terhadap para penjabat Pamong Praja, pikiran saya tidak lain, merasa syukur bahwa didaerah saya Brebes, tidak terjadi pembunuhan2 dan penangkapan2 terhadap orang2 Pamong Praja. Adanya terbatas pada gerakan2 massa, mitsalnya pernah datang satu pasukan rakyat terdiri dari kurang lebih 200 orang, menemui saya sebagai Wedono di Kawedanan, dan meminta kembalinya sebuah piano yang dahulu diambilnya dari sekolah rakyat. Saya tempatkan dipendopo Kawedanan, mengingat piano dapat dimanfaatkan pemakaiannya guma umum. (but was for his daughter Kuliah)

Setelah saya berikan penjelasannya, maka barisan rakyat tersebut pergi dari Kawedanan membubarkan diri. Walaupun belum terjadi adanya pembunuhan anggauta2 Pamong Praja, namun saya merasa, bahwa keadaan didaerah Brebes tidak dapat dikatakan tenteram.

Pembunuhan terjadi hanya terbatas terhadap orang2 Belanda, mitsalnya di Brebes sendiri dan di Jatibarnag, yang saya menerima lsporannya dan seketika ber-sama2 dokter Nasarudin dari Brebes menyaksikan adanya mayat2 orang Belanda.

Sungguh waktu itu saya merasakan se-olah2 sudah tidak ada pemerintahan lagi. Padahal bawahan2 saya para assisten wedono dari kota Brebes dan Jatibarang masing2 sudah menyembunyikan dirinya, pun juga assisten wedono Wonosari tidak kelihatan lagi. Masing2 menyembunyikan untuk keselamatannya sendiri2.

Pada suatu hari, setelah terjadi pembunuhan orang2 Belada di Jatibarang, maka disampaikan kepada saya, agar asisten wedono Jatibarang, Hadisubeno, yang telah meninggalkan Jatibarang dan berada di Pekalongan supaya segera kembali ke Jatibarang. Permintaan ini saya sampaikan kepada Saudara Hadisubeno tersebut, dan ia menyanggupi pulang, apabila dijemput oleh wakil rakyat, dan dijamin keselamatannya di Jatibarang.
Ternayata assisten wedono tersebut kembali, akan tetapi tidak lama meninggalkan Jatibarang lagi terus menetap di Pekalongan.

III. RASA KEPUASAN MENJADI SEDIH.

Rasa kepuasan dan terima kasih adanya daerah keadaan Brebes tidak terjadi hal yang tidak diinginkan terhadap teman2 sejawat, berobah menjadi sedih pada hari tgl. 18 Oktober 1945 diatas, yang selanjutnya hanya penderitaan yang saya rasakan dengan keluarga anak isteri saya, karena sejak hari itu sampai dua bulan lima hari saya diculik dan diasingkanoleh utusan atau kaki tangganya orang2 Pengurus Tiga Daerah, disebut Badan Bekerja Tiga Daerah.

Waktu dua orang Pemuda yang turun dari mobil dan menemui diri saya di Pendopo dan meminta pada saya : "Tuan wedono diminta datang di Tegal untuk mengunjungi rapat dari seluruh wakil rakyat dari Tegal dan Brebes." Dengan perkataan manis dan sopan :"kalau rapat sudah selesai nanti, Tuan Wedono saya antar kembali".
Pada waktu itu, saya sudah merasa tentu akan terjadi tidak baik terhadap diri saya, Akan tetapi, pikir memikir, saya mengambil keputusan akan turut memenuhi permintaan dua orang pemuda tadi.

Kemudian saya berpakaian lengkap, dengan jas dan dasi anak saya perempuan yang tertua itu waktu baru berumur 17 tahun, menahan saya jangan pergi.
Waktu itu isteri saya baru pergi dirumah tetangga saya Adj. Landboew Consulen. Kemudian saya beritahukan dengan telepon, bahwa saya akan pergi ke Tegal berapat. Saya berpikir, saya dapat menolak permintaan pemuda itu, dan melarikan diri ditempat Markas .....

penjagaan TKR (Tentara Kemanan Rakyat), akan tetapi hal itu tentu akan menimbulkan kecekcokan antara pemuda dan TKR, atau penganiayaan terhadap keluarga saya yang sangat saya cintai.
Menjadi setelah saya berpakaian lengkap sebagai seorang penjabat Pamong Praja, naik mobil ber-sama2 dua orang pemuda tersebut untuk mengunjungi rapat dari wakil2 rakyat.

IV. TERNYATA TIPU MUSLIHAT.

Sampai di Tegal saya dibawa dan dimasukkan disuatu gedung (bekas rumah Belanda, diperuntukkan Kantor API bekas rumah Belanda bernama Tribbels).
Dan saya disuruh duduk disuatu kamarnya dengan perkataan:"Baik Tuan tunggu disini, lainnya nanti akan datang berapat".
Saya duduk dan ia meninggalkan kamar, dan menutup serta mengunci kamar yang saya tinggali itu.
"Wah ini sekarang saya ditawan", pikir saya. Kamar dalam keadaan baik dan bersih, didalamnya ada terdapat pula sebuah tempat tidur besi yang tidak dikelambui tetapi dengan kasur dan bantalnya. Saya tunggu2 tidak ada orang yang datang lagi, saya terpaksa tidur, dan paginya saya mengetok pintu, yang terkancing tadi,lalu terbuka terdapat ada penjaganya. Yang atas permintaan saya mengantar saya kekamar mandi dan W.C.
Setelah selesai keperluan saya, lalu saya diantar dimasukkan dalam kamar lagi.

V. SIASAT PENCULIKAN PINDAH BERPINDAH.

Begitu saya tinggal dikamar tersebut sampai dua malam, dan ketiga malamnya menjadi tgl. 20 malam 21 Oktober 1945, antara sudah jauh malam saya tidur, mendengar ketokan pintu yang dibuka, lalu mempersilahkan saya ikut menutupi kedua mata saya dengan doek, sehingga saya tidak dapat melihat sama sekali.
Saya dipegang tangan saya kanan dan kiri, dan dibawa keluar dari kamar digandeng dibawa dan dimasukkan mobil yang sudah disediakan, yang waktu terdengar bunyinya mesin. Dengan mata tertutup rapat, saya dibawa dengan mobil, entah kemana kurang lebih perjalanan dua puluh menit, mobil dihentikan, saya diturunkan , dibawa keluar digandeng dimasukkan suatu rumah yang kelihatan gelap. Tidak mengetahui arah dan keadaan rumah, (di Pungkuran bekas rumah/Kantor Dagang "SINAR"). Dan saya dimasukkan dikamar, doek penutup mata dibuka, tetap saya tinggal diam, tidak berani bergerak maju, kebelakang atau kekanan kiri.
Sampai pagi baru dapat melihat kamar yang diperuntukkan kami ialah kamar dari bangunan yang sudah bobrok (rusak), ada sebuah meja panjang, dan dekatnya kamar mandi. Dalam gedung rusak saya ditahan dua malam lamanya, dengan cara ditutup mata saya, sesudah dua malam itu, dibawa dan diantar lagi dipindahkan dari Tegal ke jurusan selatan (di Durensawit bekas rumah Belanda yang telah dibunuh kurang lebih 20 Km dari Tegal).
Sesudah keluar dari mobil dan akan dimasukkan dikamar saya diberitahukan:"Dalam tahanan tak boleh berbicara, harus diam2 sahaja". Kamar yang saya dimasukkan itu, adalah sebuah kamar kecil, kurang lebih 2 x 1 M, hanya disediakan satu helai tikar kecil, dan tempat pispot, (untuk buang air) dan satu ember air. Tiap pagi siang dan sore, pintu dibuka dan ada dua orang yang bertopeng dan memegang gaman klewang, untuk mengambil kotoran dan makan air atau memberi makan saya.

VI. DUA PULUH TIGA HARI DALAM KAMAR SEMPIT.

Selama 23 hari saya berada dalam tawanan yang berada dalam kamar sempit, tidak diperbolehkan mandi, hanya disediani air cukup untuk cuci muka, kencing dan buang kotoran. Selama itu hanya satu kali dikeluarkan dengan mata terutup, untuk diperiksa. Begini pertanyaannya : " Apakah sadara masih mau bekerja, dan apakah saudara dapat menghilangkan Ningratnya ?". Pertanyaan ini saya jawab denagn mata tertutup : "Masih sanggup bekerja dan sanggup menghilangkan Ningratnya". Kedua kalinya satu hari sebelum dibebaskan dari kamar sempit itu, saya dikeluarkan .....

dengan mata tertutup, dan dimasukkan kamar mandi,kemudian mata dibuka, agar saya dapat mandi. Dengan kesempatan mandi ini, sungguh saya merasa badan segar, karena sudah 25 hari tidak dapat mandi. Bagaimana rasa badan saya, seorang Pamong Praja yang banyak bekerja keluar, dikurung hampir tak dapat bergerak apa2. Maka untuk menjaga kelemahan badan, didalam kamar sempit saya bergerak badan pagi hari dan sore, menjalankan secara Jepang "TAISO". Ini ternyata membuat badan tetap sehat.

TANGGAL 10 NOPEMBER 1945 BEBAS DARI KAMAR SEMPIT.

Tepat pada hari Pahlawan tanggal 10 Nopember 1945, pagi2 pintu dikamar sempit di Durensawit dibuka, dan seperti biasa saya tidak berani bergerak, menunggu perintah dulu dari orang2 yang berkedok topeng dan membawa senjata tajam. Dan menunggu kebiasaan selama 23 hari ditutup mata dengan blindoek. Tapi lain dari pada yang lain, waktu itu saya diperintahkan dengan suara keras: " Keluar" :

Seketika itu saya keluar dari kamar sempit, dan berdiri dimuka kamar, apa yang saya lihat ?
Tiga orang teman penjabat Pamong Praja ialah Sdr. Sarimin Reksodihardjo (Bupati Brebes), Sdr. Palal Pranoto (Patih Brebes) dan Sdr. Slamet (Wedono Tanjung). Tiga2nya sudah bersalin muka karena dalam 23 hari rambut mereka masing2 baik dari kepala maupun komisnya dibiarkan sahaja, tidak berkesempatan mencukurnya. Rambut kepala dan komis bertambah,panjang. Kita berempat semua merasa gembira dapat bertemu kembali. Waktu itu semua berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, masih dalam keadaan hidup dan sehat wal afiat, walaupun sebetulnya penuh dengan penderitaan. Kita semua mengira akan segera dikembalikan ditempatnya masing2. Akan berkumpul lagi dengan kelurga kita, akan tetapi ternyata kita belum dibebaskan sama sekali.

VII. DITAHAN DIRUMAH PENJARA TEGAL.

Kita ber-sama2 diangkut ke Tegal, menuju Rumah Penjara (sekarang disebut Lembaga Pemasyarakatan).
Memang nasib kita orang2 Pamong Praja, terserah kepada Tuhan Yang Maha Kasih dan Penyayang.
Kegembiraan kita dapat keluar dari tahanan kamar sempit, bertambah teman2 sejawat dari Kabupaten Tegal, serta bertemu dengan yang sudah beberapa waktu ditahan di Rumah Penjara.
Adapun yang dapat kami catat disini adalah masing2 :

1. RM Djunaedi, Patih Tegal.
2. M. Basirun, Wedono Tegal.
3. R. Kartono, Sekretaris Tegal.
4. M. Soewardi Mangoendjojo, Adj. Sekretaris Tegal.

Dan juga lain2nya yang bukan Pamong Praja antara lain:

1. Sdr. Pandji Liring, dari Cilacap.
2. Sdr. R. Soetarto Pegawai Pabrik Gula Pangkah.

Masing2 menunjukkan kegembiraan dapat saling bertemu riah-riuh sampai diperingatkan, supaya agak tenang.
Kita sebelum ber-sama2 dimasukkan dan tidur ber-sama2 disuatu ruangan besar, diatas papan kayu jati, tidak dengan kasur dan bantal, kita melaraskan diri menyesuaikan diri dengan keadaan. Bantal memakai gulungan celana, asal dapat sedikit merasa enak jenak tidurnya.
Kita bersenda-gurau, se-olah2 tidak ingat kalau kita semua masih dalam penderitaan siksaan Allah, dikarenakan kita semua sudah menjalankan kesalahan2 terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

VIII. INGAT KEPADA KELUARGA YANG DITINGGALKAN.

Pada waktu jauh malam, waktu yang sepi sunyi, semua sudah tidur nyenyak, ingatlah saya sendiri, mungkin juga lain2nya kepada anak isteri, keluarga yang ditinggalkan. Tidak dapat diketahui, bagaimana nasib mereka. Pada waktu itu, sudah tidak ada harapan, lain dari pada menyerahkan semua kepada kebijaksanaan Tuhan Yang Maha Esa, kita semua tidak berdaya lagi.
Timbul pula pikiran, bagaimanalah nasib kita tawanan .....

ini, apakah sekiranya dapat kembali bertemu dengan kelurga, apakah akan berpisah untuk se-kama2nya ?
Semua berpikir tidak akan dapat kembali kedudukan yang enak, sebagai orang Pamong Praja. Salah seorang dari kita ialah : Sdr.Palal Pranoto mempunyai cita2nya, besuk kalau selamat dapat bebas dari tawanan ini baiklah ia akan berusaha menjadi tukang cukur, sambil isterinya disuruh membuka warung disamping tempat cukurnya.
Dari anatara kita seorang Katholik Sdr. Soewardi, yang masih berkesempatan menyembunyiakn satu helai gelang mas, dikatakan sebagai bekal kalau sudah keluar dari tawanan, dan ia sebagai seorang Katholik mendo'a mudah2an sebelum hari Natal, kita dibebaskan dari Rumah Penjara (dan ini terkabul, karena ternyata tawanan dibebaskan dari Rumah Penjara pada tanggal 22 Desember 1945, tiga hari sebelum hari Natal).-

IX. DISAMPING KEGELISAHAN ADA KEGEMBIRAAN.

Kalau kita percaya kepada Illahi sudah tentu tidak dibenarkan kalau kita selalu gelisah sahaja, akan tetapi dengan kepercayaan yang sepenuhnya kita juga dapat menyampaikannya baiklah sewaktu tempo juga memberikan hiburan untuk diri sendiri didalam batas2 yang tertentu.
Pada sore hari apabila kita semua sudah berbaring ditempat diatas papan kayu yang keras, salah seorang mengumandangkan nyanyiannya maka kebanyakan dari kita ikut menyanyikannya,apa lagi nyanyian yang sesudah Proklamasi Negara itu, seperti dari Sabang sampai Merauke, dan lain2 sehingga riuh suara yang didengarnya dari kamar tawanan penjabat2 Pamong Praja.
Juga nyanyian lain yang terkenal seperti : BENGAWAN SOLO, STAMBUL, dll. Maka timbul pikiran saya, diperkuat oleh Sdr. Sarimin, untuk membuat rangkaian perkataan dan nyanyian dengan lagu2 : BENGAWAN - SOLO .
Dapatlah perkataan dirangkai sebagai berikut :

Nyanyian lagu : Bengawan Solo karangan Sdr. Sarimin Reksodihardjo dan Sdr. R. Soedirman Danoewilogo, tawanan Pamong Praja di Rumah Penjara Tegal untuk hiburan para tawanan mulai tgl. 10 Nopember 1945 sampai 22 Desember 1945.

I. Didalam boei rasanya begini,
Selama hidup baroe sekali merasai,
Zaman Pantjaroba, bagaimana djoega,
Putera Negara, sama merasakannya.

Refrein: Menoeroet ramalan Djojobojo,
Kami haroes menderita,
Berkatoelloh Yang Maha Esa,
Hindari dari bentjana.

Kami djalani dengan ichlas hati,
Karena lakoe ini, panggilan Iboe Pertiwi.

II. Didalam hati selaloe engeti,
Nasib anak bini serta keloearga sedjati,
Semata-mata kami semoeanja,
Ditinggal para teman sanak dan saoedara.

Refrein: Tapi kami selaloe pertjaja,
Bahwa Yang Maha Koeasa,
Tidak loepa akan hambanja,
Jang sedang menderita,

Jakinlah kami, Toehan melindoengi,
Anak bini serta keloearga, jang amat ditjintai.

Nyanyian inilah yang merupakan hiburan pada kita, yang sedang menderita didalam tawanan, nyanyian mana mengandung pula isi yang sesungguhnya sehubungan dengan tercapainya kemerdekaan Negara kita yang telah dijajah selama 3½ abad oleh Belanda, ditambah dengan 3½ tahun oleh Nippon.

X. PERIDINAN ISTIMEWA KEPADA DIRI SAYA UNTUK KELUAR DARI RUMAH PENJARA.

Se-konyong2 dengan tidak di-duga2 pada hari Jum'at Pon .....

bulan Suro tanggal 1 (tgl. 7 Desember 1945) saya sendiri dikeluarkan dari Rumah Penjara oleh Pimpinan Gerakan Tiga Daerah, ialah Sdr. Moh. Noeh dan Sdr. Marmono, waktu itu disebut Pelopor.
Dikeluarkan diperkenankan tinggal di Kantoran Pelopor, yang kemudian dijadikan Kantor Parsi (Partai Sosial Indonesia), terletak dimuka aloon2 Tegal sebelah selatan.
Ditempat itu terdapat pula tawanan yang bernama Sdr. Slamet, Notaris Tegal dan seorang bernama Djoearfa Boegis.
Entah maksudnya tidak jelas, saya ditemputkan digedung itu, hanya ditempat kamar sendiri dan diberikan bacaan buku mengenai Revolusi Perancis dll.

Saya merasa lebih dapat bergerak dari pada di Rumah Penjara walaupun saya hanya dapat bergerak dihalaman sahaja, tidak diperbolehkan keluar. Makan mandi dan bergaul dengan orang2 yang berada didalam gedung itu, diberi keleluasaan.
Keuntungan bagi diri saya, pada suatu hari saya berjumpa dengan Tokoh Gerakan Tiga Daerah, dari Brebes Sdr. Argo, anggauta Kominis.
Dengan ramah tamah saya dapat menanyakan kepadanya tentang isteri dan keluarga saya.
Maka saya pesan, apabila bertemu supaya mengirimpa pakaian untuk penggantian.Keuntungan bagi diri saya diberi beberapa helai Kartu-Pos, untuk mengirimkan surat2 dimana keluarga saya berada.
Sebab Sdr. Argo menerangkan, bahwa isteri dan anak2 saya sudah tidak ada lagi di Brebes. Kemana perginya tidak diketahuinya.

Kemudian saya dapat mengirimkan surat2 ke Magelang dan Kebumen, yang sekiranya isteri saya dengan anak2 sudah pergi mengungsi. Kami jelaskan, bahwa keluarga akan dapat hubunagn dengan diri saya di Kantor Parsi Tegal (sebelah selatan aloon-aloon).

XI. PERTEMUAN RAHASIA DIKANTOR PELOPOR (PARSI) DI TEGAL.

Beberapa hari sesudah saya berada di Kantor Pelopor (Parsi) diatas, maka saya berada diluar kamar saya ialah diruangan dimana saya dapat bergaul dengan tamu2 diantaranya Sdr. Argo dari Brebes maka saya diberi tahu supaya saya tinggal di kamar, sebab diruang tersebut akan diadakan rundingan penting.

Saya tunduk perintah ini menjadi tidak dapat turut dalam rundingan penting itu atau mendengarkannya.
Akan tetapi walaupun demikian, namun saya dapat mendengarkan dari orang2 yang mendengarkannya/mengetahuinya, bahwa esok harinya akan diadakan serah terima oleh penjabat Residen Pekalongan Sdr. RM. Soeprapto kepada penggantinya orang yang ditetapkan oleh Tiga Daerah Sdr. Sadjio tokoh Komunis dari Purworejo.

Esok harinya saya mendengar lagi bahwa serah terima Residen diadakan di Kabupaten Pekalongg, dan berjalan dengan baik.
Residen RM. Soeprapto menyerah tidak dengan paksaan kepada penggantinya yang ditunjuk oleh Tiga Daerah Sdr. Sadjio.
Saya sudah berada di Kantor Pelopor (Parsi) selalu melebarkan telinga saya untuk mendengarkan bagaimana keadaan selanjutnya.

XII. ROMBONGAN RESIDEN PEKALONGAN YANG BARU DAPAT DITIPU MUSLIHAT OLEH T.N.I.

Sesudah tiga hari bertahta, tepatnya 3½ hari Residen Pekalongan dari Tiga Daerah Sdr. Sadjio dapat ditipu muslihat oleh T.K.N. yang sudah diganti nama dengan nama T.N.I. (Tentara Nasional Indonesia) dibawah pimpinan Komando Let.Kol. Wadijono, yang beberapa waktu telah mengambil oper komandonya, karena komandonya Sdr. Iskandar Idris telah ditangkap oleh pihak Tiga Daerah. Berkat ketegasan pimpinan T.N.I. tersebut, dapat dibekukResiden pilihan Tiga Daerah dengan stafnya. Dengan kemenangan ini T.N.I. segera melepaskan tawanan2 Tiga Daerah yang berada di Tegal. Pemalang, dan Pekalongan satu persatu, termasuk pula dari saya dan teman2 senasib yang berada di Rumah Penjara di Pemalang.

Dengan kejadian ketangkapnya Residen Pekalongan dengan stafnya, maka pada tgl. 21 Desember 1945 saya dikembalikan dari Gedung Pelopor (Parsi) kerumah Penjara lagi.
Atas pertanyaan para teman2 tawanan, saya ceriterakan panjang lebar pengalaman dan pendengar saya dirumah penjara, dan yang pedih dapat saya dengar ialah : "Ancaman dari Tiga Daerah apabila Residen Pekalongan dengan stafnya tidak dibebaskan, maka semua tawanan....

akan dihabisi, artinya dibunuh.

XIII. TANGGAL 22 DESEMBER 1945 TAWANAN DIBEBASKAN, ATAS TINDAKAN TEGAS DARI PIMPINAN TNI LETKOL WADIJONO.

Pada tanggal 22 Desember 1945 saya dan semua teman tawanan berkat tindakan tegas dari Pimpinan TNI Pekalongan Letkol Wadijono, dapat dibebaskan dan dikumpulkan di Pekalongan ditempat sementara di asrama di jalan Kepatihan Pekalongan.

Sesudah tinggal dua hari diperkenankan mencari tempat pondokan lain, asalkan masih di Pekalongan tidak diperkenankan kembali ditempatnya semula.
Isteri saya yang telah menerima surat nya, datang dari Kebumen di Pekalongan, saya jemput distasiun Pekalongan.
Bagaimana senang dan gembira saya dan anak isteri saya tidak dapat digambarkan, saya ingat anak lelaki saya yang terkecil. waktu itu masih berumur 4 tahun, dipintu stasiun saya angkat (bopong) dengan keadaan Ibu dan anak2 lainnya ber-seri2 bertemu dengan suami ayahnya, yang dikirakan sudah meninggal jadi korban Gerakan Tiga Daerah.

XIV. P E N U T U P.

Karangan ini kami akhiri dengan keterangan yang dapat kami kemukakakan ~~ini~~ antara lain :

Sepanjang dapat diketahui, bahwa penjabat Pemerintah yang terlibat dalam Gerakan Tiga Daerah ini (ikut serta dalam Gerakan sebagai alat 2 Pemerintahan Tiga Daerah) ialah:

1. Dokter Moerjawan, dari Pemerintah Daerah Kabupaten Pemalang yang ternyata hanya diperalat sahaja, akhir nya dikembalikan kedudukannya sebagai dokter Kabupaten.
2. M. Bindjai, Djaksa Brebes, akhirnya sesudah tentara Belanda menduduki Brebes, ditembak mati oelh Belanda.
3. R. Moh. Saleh, Sekretaris Daerah Pemalang, karena ternyata hanya diperalat, sahaja, akhirnya dikembalikan dalam kedudukannya dalam Pamong Praja.

Dan lain2nya yang tidak dapat diketahui, nama dan kedudukannya.

Selanjutnya sebagai tulang punggung Gerakan Komunis ialah : Sdr. Moh. Noeh, Sdr. Moenomo dari Tegal Sdr. Argo dari Brebes (bagaimana putusan Pengadilan Negeri tidak dapat diketahui) namun terkenal sebagai anggauta partai Komunis, sedang sebagai alat pembunuh (algojo) dikenal seorang tukang cukur bernama Koetil al Sahjani berumah tinggal di Tegal dan dengan keputusan Pengadilan Negeri Pekalongan tanggal 14-15 dan 16 Oktober 1946 dihukum mati, dan bekas Residen Sadjio, ditembak mati oleh TNI dan jaman Bupati R. Moeritno Reksonegoro.

Karena kami tidak ditempatkan lagi didaerah Pekalongan akan tetapi dipindah di Salatiga, daerah Semarang, maka tidak dapat mendengar jelas bagaimana nasibnya mereka selanjutnya,: Pekabaran yang dapat kami tangkap, bahwa Sdr. Argo dari Brebes, waktu diadakan operasi pembersihan sisa2 Tiga Daerah tidak luput dari hukuman yang dijatuhkan oleh TNI dengan Sdr. Argo.

Para pegawai penmjabat Pemerintah Pamong Praja, setelah dibebaskan dari tawanan dapat kehormatan kunjungan dari Jaksa Agung Ir.Kasman Singodimedjo, yang memberikan kesan2 dan nasehat2 khusus terhadap para Pamong Praja, yang mengalami penawanan gerombolan Tiga Daerah yang tak bertanggung jawab itu.

Semua dikembalikan kepada jabatan2 yang lama tetapi tidak ditempatkannya semula.

Saudara Sarimin Reksodi~~jo~~harjo sekarang sudah pensiun sebagai Gubernur Nusa Tenggara dan bertempat tinggal di Purwokerto (Jalan Krawang 3).

Saudara Palal Pranoto yang akhirnya menjabat Bupati di Grobogan telah meninggal dunia sedang adiknya Sdr Slamet meninggal dunia sebagai Bupati Brebes. Saya sendiri yang terakhir menjabat wakil Walikota Magelang dan pensiun tanggal 1 Juli 1956, tinggal menetap di Magelang.

Ucapan terima kasih.....

Ucapan terima kasih saya pula atas nama keluarga kami dan lain2nya kami sampaikan se-tinggi2nya atas kecerdasan Saudara Wadijono dapat membebaskan kita semua dari penderitaan. Saudara Wadijono dapat bertemu kembali sebagai pengusaha PT " WADIJONO" di Semarang, dengan saya sejawat dalam Organisasi Palang Merah Indonesia.
Beliau sebagai Ketua Daerah, sedang saya sebagai anggauta Pengurus Cabang Magelang.

Akhirulkalam disini kami catat, peringatan2 terutama bagi Penduduk Pekalongan sebagai berikut :

S A T U : Tiga setengah abad dijajah Belanda.

D U A : Tiga setengah tahun dijajah Jepang(Nippon).

T I G A : Tiga setengan bulan dijajah Tiga Daerah.

EMPAT : Tiga setengah hari dijajah Residen Tiga Daerah.-

********** I.A. **********

Magelang, 18 Oktober 1972.

Dibuat oleh :

(R. Soedirman Dancewilogo).-

R I W A J A T P A K E R J A A N

R.SOEDIRMAN DANOEWILOKO; PENSIUNAN WEDONO WK. WALIKOTA MAGELANG.

I. KELAHIRAN .

R.Soedirman Danoewilogo dilahirkan pada hari : SAPTU LEGI, bulan Jumadilakir 1828 atau tanggal 3 Nopember 1898 di Candiroto (Temanggung, Kedu, Jawa-Tengah) dari :

Bapak R. Soeleman Da noewilogo,alamrhum Pensiunan Kolektur K aranganyar (Kebumen,Jawa-Tengah),meninggal dunia tanggal 12 Nopember 1947 dalam usia 91 tahun,dimakamkan di Pesarean SIGEDONG (Karanganyar). Turunan K luarga DANOENINGRAT MAGELANG.

Ibu R.Aju Danoewilogo (Djoemilah),putera puteri dari almarhum R.SOERODIPOERO, Wedono Menoreh (Balaman, Magelang) meninggal dunia tahun 1957 di Magelang dalam usia 91taun, dimakamkan di Pesrean SIGEDONG (Karanganyar).

II. PENDIDOKAN .

Mulai tahun 1906 masuk sekolah rakjatI,disebut Sekolah Ongko satu,menjadi tingkatannya lebih tinggi dari pada Sekolah Rakjat Ongko II. Masuk sekolah pertama kali di Karanganyar-~~(Kebu~~ (Kebumen) dan terus menerus sampai tamat kelas lima, melan - jutkan keals tambahan kelas VI mulai dapat pelajaran Bahasa Belanda,dan tahun 1912 keluar tamat dari kelas VI. Kabetulan ada kesempatan meneruskan pelajaran di kelas VII di Ongko I Magelang.

Sesudah tamat dariSekolah diMagelang dapat ikut Ujian , yang diadakan ialah Ujian Klein Ambtenaars Examen (KE).

Dengan ijazah ini serta lulusan kelas VII Sekolah Ongko I sya dapat diterima sebagai Pelajar dari OSVIA (Opleidingsschool Voor Inlandsce Ambtenaren di Magelang,duduk kelas I Vak,bukan Voorklas lagi),ialah pada tanggal 1Juli 1914.

Tanggal 1 Juli 1918 meninggalkan OSVIA dengan tamat lulus ditempatkan ulai bekerja sebagai Candidaat Inlandsch Ambtenaar diperbantukan pada Wedono di Gombong (Karanganyar).

III. Mulai bekerja dinas Kepamong Prajaan.

Tanggal 1 Agustus 1918 mulai bekerja sebagai Candidaat In - landsch Ambtenaar diperbantukan pada Wedono Gombong R. Sosrodiprodjo,yang dalam tahun 1920 menjadi Bupati Wonosobo dan meninggal dunia sebagaiBupati Pensiun di Kebumen.

Tahun 1921 s/d 1923	.....	Mantri Polisi Kota Kebumen.
" 1923 s/d 1926	.....	~~Assisten-Wedono-Ketawang-(Kutoardjo)~~
" /1928		Adj. Djaksa Pengadilan Negeri Wonosobo.
" 1926 s/d 1927	.....	Assisten- Wedono Ketawang (Kutoardjo.
" 1927 s/d 1930	.....	Assisten -Wedono Kota Purworedjo.
" 1930 s/d 1931	.....	Sekretaris II Kabupaten Purworedjo.
" 1931 s/d 1932	.....	Wedono Bandjarhardja (Brebes).
" 1932 s/d 1937	.....	Sekretaris I Kabupaten Pekalongan
v...✓		merangkap jadi Loco Burgermeester dariStads Gemeente Pekalongan.
" 1937 s/d 1939	.....	Wedono Candiroto (Temanggung)
" 1939 s/d 1941	.....	Wedono Comal (Pemalang).
" 1941 s/d 1944	.....	Wedono Belik (Pemalang) dengan tugas khusus untuk pembrantasanHonger Oedeem.
" 1944 s/d 1945	.....	Wedono Kota Brebes.
" 1945 s/d 1946	.....	Wedono diperbantuakn Residen Semarang di Salatiga.
" 1946 s/d 1947	.....	Wedono dipinjamkan kepada Kementrian Kemakmuran di Magelang dan mendapat tugas KHUsus Bag. Pengawasan Harga.
" 1948 s/d 1949	.....	Wedono TBA di Purakan dan Temanggun Lalu sebagai Patih penjabat Bupati T gung.
" 1949 s/d 1952	.....	Wedono diperbantukan Residen Kedu di Magelang.
" 1953 s/d 1956	.....	Wedono Wakil Walikota Magelang
Tanggal 1 Juli 1956	.....	Diberhentikan dengan mendapat Pensi di Magelang.

Magelang, 18 October 1972

(R.SoedirmanDanoewil

R I W A J A T R.Soedirman Danoewilogo
dalam kemasyarakatan .

I. Tahun 1928

Disamping dinas Kepamong Prajaan di Purworejo mendirikan Sekolah Hollandsch Inlandsce School (HIS) partikelir dengan nama Sekolah : " MARDI SISWO ". Jaman Jepang Sekolah ini dijadikan Sekolah Menengah Negeri di Purworejo.

II. Tahun 1932 .

Disamping Dinas Kepamong Prajaan di Pekalongan mendidrikan Sekolah Partikelir dari PFBB (Persatuan Pegawai Binnenlandsch Bestuur.

Pula duduk sebagai Sekretaris Sekolah :"KARTINI", yang diketuai oleh Bupati RAA SOERIO Pekalongan.

III. Tahun 1950.

Disamping Dinas Kepamong Prajaan di Magelang sebagai Wedono diperbantukan di Kantor Karesidenan Kedu di Magelang ,menjadi Anggauta Pengrus Palang Merah Indonesia Cabang Magelang,terus menerus sampai sekarang.

Dalam bula October 1950 ikut mendirikan "JAJASAN PANCA WARSA" di Magelang,yang diketuaioleh Residen Kedu R.Moertno Reksonegoro. Jajsan ini dibentuk dengan Akte Notaris Yogyakarta RM WRATNO tanggal 25 October 1950 No.7 .

Akhirnya Jajasan Panca Warsa tersebut dibubarkan dengan Akte Notaris ~~Hadhja-Purwo~~ Moch. Jachja Purwodidjojo Magelang tanggal 26 October 1970 No 11.

Gedung dengan tanhanya serta sisa milik Jajasan Panca Warsa dengan akte Notaris Magelang MOCH JACHJA PURWODIDJOJO tanggal 30 October 1970 No 41 diserahkan sebagai HIBAH kepada Palang Merah Indonesia Cabang Magelang.

IV. Tahun 1952 .

Sebagai seorang turunan dari Kaluarga Danoeningrat Magelang atas kehendak para ahli waris Bupati Magelang Danoeningrat dalam tahun 1952 mendirikan : JAJASAN KUBUR KALUARGA DANOENINGRAT (JKKD) di Magelang, sampai sekarang duduk sebagai Ketuanya. Jajasan ini didirikan dengan Akte Notaris R.Sujadi tanggal 4 Januari 1952 No 2.

V. Tahun 1953 .

Disamping dinas Kepamong Prajaan sebagai Wakil Walikota Magelang dengan melanjutkan usaha dalam bidang Reklassering (Jaman Belanda sebagai Voorsitter Reklassering dari Karesidenan Pekalongan mulai tahun 1932 sampai tahun 1936) , dalam tahun 1953 di Magelang mendirikan PERKUMPULAN REKLASSERING KEDU pada tanggal 24 April 1953, Perkumpulan ini disyahkan sebgai Badan Hukum oleh Menteri Kehakiman tanggal 5 sampai sekarang duduk sebagai Ketuanya.

VI. Tahun 1957 .

Dalam tahun 1957 mendirikan suatu : JAJASAN PENDIDIKAN TAMAN/KANAK-KANAK BUDI PAMARDI SIWI di Magelang DENGAN MENGINGAT KEBUTUHAN NYA MASYARAKAT MAGELANG., didirikan dengan akte Notaris R,Sujadi Magelang tanggal 28 Nopember 1957 No.40.Azas tujuannya akan mendirikan dalam daerah Kotamadya Magelang ditempat-tempat dipandang perlu.

Sampai sekarang duduk sebagai Ketuanya dan Jajasan tersebut sudah memounyai tiga buah Taman Kanak-Kanak.

VII. Tahun 1958.

Sejak hari Peringatan 100-tahun wafatnya Pahlawan Pangeran DIPONEGORO di Karesidenan Magelang pada tanggal 1955 ditunjuk sebagai Ketua Panitia untuk Pemeliharaan Kamar Diponegoro yang bersejarah di Karesidenan Magelang oleh Residen Kedu R.SOEKARDJI MANGUNKUSOESOEMO sekarang disemarang (Jalan ARGOPURO 27 Candi) sudah Pensium sebagai Gubernur Jawa-Tengah.

Kemudian dalam tahun 1958 dengan akte Notaris R.SUJADI Magelang tanggal 11 Nopember 1958 No.11 untuk kepentingan Pahlawan Diponegoro dibentuk : JAJASAN PENGABADIAN PAHLAWAN DIPONEGORO di Magelang

Sampai sekarang masih duduk sebggal Ketua Jajasan tersebut.

III. Lain-lain.

Selain yang telah diuraikan diatas diri sya atas pemilihan masyarakat Magelang

dapat kepercajaan dudk sebagai KETUA AMONG MITRO sejak tahun 1950 sampai sekarang.
Dan dalam tahun-tahun yang sudah dudk juga sebagai Ketua/Anggauta Pen Pengurus dari Panitia-Panitia PASAR MALAM dan Panitia KHAKHL BIKHA-LAL di Karesidenan dan lain-lainnya.

Magelang, 18 October 1972.
Dibuat oleh

R.Soedirman Danoewilogo.)

R I W A J A T H I D U P

R.SOEDIRMAN DANOEWILOGO ,Pensium Wedono
Wakil Walikota Magelang (Jawa-Tengah).

I. KELAHIRAN .

Dilahirkan di Ibu Kota Listrik CANDIROTO Kabupaten Temanggung pada hari : SAPTU LEGI bulan Jumadilakir 1316 H /1828. atau tanggal 3 Nopember 1898 dari:

AJAH : R. SOELEMAN DANOEWILOGO,almarhum Pensiun Kolektur Karanganyar (Kebumen) meninggal di desa Kalijebug,Candi Karanganyar dan dimakamkan di Pesareen SIGEDONG (Karanganyar dalam usia 91 tahun.
Putera dari R.ADIPATI DANOENINGRAT ,Bupati Magelang keII

IBU : R.AJU DANOEWILOGO (DJOEMILAH),putera puteri dari almarhum R.SOERODIPOERO, Wedono Mencreh (Salaman)Magelang dimakamkan di Pesareen POTROBANGSAN (Magelang)
Turunan dari R.Demang Poespodiwirjo di GENITO (Windusari) Bandongan (Magelang).

II. PERKAWINAN .

Ke I.Tanggal 15 Agustus 1922 kawin dengan R.AdjengONNENG SOSRODIPRODJO almarhum Bupati Wonosobo yang telah meninggal pada tanggal 9 Desember 1947,dimakamkan di Pesareen KEBEDJEN (Kutowinangun)
R.Adjen ONNENG SOSRODIPRODJO meninggal dunia di Magelang pada tanggal 17 October 1962,dimakamkan di Pesareen Keluarga Danoeningrat di Pajaman, Kecamatan SECANG,KAWEDANAN GRABAG (Magelang).

Ke II. Tanggal 26 April 1963 dengan R.NGT. SOEKATI SASTRODIHARDJO, putera puteri dari R. SASTRODIHARDJO, almarhum GLONDONG desa ~~Maduredjo,Kecamatan Puring,Kawedanan Karanganyar ,Kabupaten Kebumen.~~ Maduredjo, Kecamatan Puring,Kawedanan Karanganyar ,Kabupaten Kebumen.
R.SASTRODIHARDJO meninggal dunia di Desa Maduredjo pada tanggal 26 malam 27 JUNI 1968 dimakamkan di Pesareen desa Maduredjo pada tanggal 28 Juni 1968 dalam usia 114 tahun.

III. KELUARGA ANAK CUCU.

Dengan isteri ke I R.Adjen ONNENG SOSRODIPRODJO mempunyai tujuh orang anak (5 orang lelaki dan 2 Orang perempuan. ialah :

1. Lahir tanggal 19Nopember 1928
(Senen malam Selasa Paing
Bulan Jumadilakir 1347 H/ 1859)
SRI HIDAJATI GULIAH SOERJATI
Kawin dengan R.ROEWIONO Yogyakarta
mempunyai anak :
lahir tgl. 1. Sri Hendra Herani Poerwanibgsih
13-10-1949. kawin dengan: EDDY RIDWAN HAKIM
punya anak lelaki : PRIMADITIA HAKIM
tanggal 15 Mei 1972.
lahir tgl.
3-11-1954 2. Nowi Mauliana Dwiningsih.
lahir tgl.
15-8-1956 3. Amaretta Rudjiati Trilestariningsih.

Cerai dari R.Roewijono ,lalu kawin lagi dengan Ir Jusup, kedua kalinya cerai lalu kawin dengan :
Drs DIDI KARTAATMADJA Bandung mempunyai anak:
lahir tgl. (Alamat Kepl.Tentara H.29 Gegerkalong)
26 Maret 1972 : Laki-laki bernama : ANDRE KARTAATMADJA,

II. Lahir tanggal 15 April 1930
(Selasa Pon Doelkaidah
1348 H/1360.
MOHAMAD BESAR POERBOJO . Lan Kol. A.H.R.I.
Alamat LU Halim Perdana Koesoema
Jalan Rudjawali NO23 Jakarta.
Kawin dengan R,Adjeng Dewi,putera puteri dari R.Soejoed Pensiun Komis Kret Api,Jalan Salam No36 Bandung.
Mempunyai lima anak :

1. lahir tgl.25-11-1963 RETNO PRINGGOWATI.
2. " tgl.22-2- 1965 Asri Indrawati.
3. " tgl. 4-5-1967 Wisik Adi Tjandra Pudjianto Putro.

4. Lahir tgl. 5 -12- 1967 Edi Sulistyo Gladianto Putro.
5. 2 tgl. 10-8-1969 Pdyanto Istyabudi Narjono.

III. Lahir tanggal 2 Juli 1932 : ~~SRI BINAR ARJATI NISSIATI~~
JULIMAN SOEKONTRO.
meninggal dunia di Semarang tanggal 7 Desember 1944. Dimakamkan di Pesareaan BERGOTO.

IV. Lahir tanggal 10 Pebruari 1934: SRI BINAR ARJATI NISSIATI
Kawin dengan Kapten ZIDAM UNGARAN R.DARWIS SLAMET
mempunyai anak :
1. Lahir tgl. 23 April 1964 : IWAN ADHI SURJO PRAPANCA
2. " tgl. 29 Juli 1968 : HERMAN DJOKOMARUTO PRAKASA.

V. Lahir tanggal 20 Juni 1936 : MOELJONO
meninggal dunia di Solo tanggal 24 April 1948 di Solo dan dimakamkan di Pesareaan Purwolojo.

VI. " " 17 Nopember 1938 : ACHMAD SOEDALI
meninggal dunia gugur dalam menjalankan tugas dengan Pesawat Hellie-Kopter "KEPIK" di PINDAD Bandung pada tanggal 26 Maret 1964 dan dimakamkan di TAMAN PAHLAWAN DARMO GIRI LOJO Magelang.

VII." " 19 September 1941 : HARTONO DARMAN
Kawin dengan R.A. BIISMI SOERJATI, putera puteri dari PAGIMAN, Pensiunan DPUD BELLITON LAMPUNG
mempunyai anak :
1. Lahir tgl. 21 Maret 1968 : TISTIHATI .
2. " tgl. 13 Oct ober 1969: ALIWONDO
3. " tgl. :

Sampai waktu ini R.Soedirman Danoewilogo mempunyai:
Anak yang masih ada :
dua orang laki-laki
dan dua orang perempuan.

Cucu ada tujuh orang Perempuan dan
tujuh orang laki-laki

BUJUT ada satu orang laki-laki

Magelang, 18 October 1972
Dibuat oleh

(R.Soedirman Danoewilogo.)